



Peran Guru BK dalam Menerapkan Layanan di Sekolah SMPN 2 Telukjambe Timur

Haura Taqiya Kamila^{1*}, Dinda Riswana², Azzahra Kurnia Nur Ramadhan³,
Deni Ramdani⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: haurataqiya72@gmail.com¹

Abstract. *Guidance and counseling is assistance provided to students, either individually or in groups, so they can become more independent and develop optimally in various areas such as personal relationships, social relationships, learning, and careers. This assistance is provided through several types of services and activities in accordance with applicable regulations. Observation and interviews are among the methods used by guidance and counseling teachers to gather information in carrying out their duties at school. Guidance and counseling services at SMPN 2 Telukjambe Timur run smoothly. Guidance and counseling teachers play a creative, innovative, interactive, and communicative role in carrying out their duties. In addition, guidance and counseling teachers are also supported by the presence of Islamic Religious Education (PAI) teachers. The partnership between guidance and counseling teachers is very good and very important, because both have the same goal: to shape good character in students at school.*

Keywords: *Character Building; Guidance and Counseling; Guidance Services; Islamic Religious Teachers; Student Independence*

Abstrak. Bimbingan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada siswa, baik sendirian maupun dalam kelompok, agar mereka bisa menjadi lebih mandiri dan berkembang secara optimal di berbagai bidang seperti hubungan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Bantuan ini dilakukan melalui beberapa jenis layanan dan kegiatan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Observasi dan wawancara adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru BK untuk mengumpulkan informasi dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Layanan bimbingan konseling di SMPN 2 Telukjambe Timur berjalan dengan lancar. Guru BK berperan secara kreatif, inovatif, interaktif, dan komunikatif dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, guru BK juga didukung oleh kehadiran guru PAI. Kemitraan antara guru BK dan guru PAI sangat baik dan sangat penting, karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter yang baik pada siswa di sekolah.

Kata kunci: Bimbingan Konseling; Guru Agama Islam; Kemandirian Siswa; Layanan Bimbingan; Pembentukan Karakter

1. LATAR BELAKANG

Bimbingan dan konseling (BK) adalah bagian yang penting dalam sistem pendidikan, bertujuan untuk membantu siswa, baik secara individu maupun kelompok, agar bisa berkembang dengan baik di berbagai bidang, seperti pribadi, sosial, akademik, dan karier. Dalam aturan pemerintah seperti PP No. 28 dan 29 Tahun 1990 serta PP No. 72 Tahun 1991, BK digambarkan memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenal diri sendiri, memahami lingkungan sekitar, serta merencanakan masa depan mereka. Pada praktiknya, tugas guru BK tidak hanya mengatasi masalah yang muncul, tetapi juga melakukan pencegahan, intervensi, dan perlindungan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara lebih baik.

Dalam praktiknya, guru BK menghadapi berbagai kendala, antara lain minimnya dukungan dari orang tua, keterbatasan aspek finansial siswa, serta keterbatasan waktu dalam memberikan layanan secara maksimal. Keberhasilan layanan BK sangat bergantung pada kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di lingkungan sekolah, termasuk guru mata pelajaran. Kolaborasi yang dinilai strategis adalah dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mengingat keduanya memiliki visi yang selaras dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Studi pendahuluan di SMPN 2 Telukjambe Timur menunjukkan bahwa sinergi antara guru BK dan guru PAI telah berjalan efektif, yang ditandai dengan pelaksanaan program-program bersama seperti pembacaan Asmaul Husna, sholat Duha, dan pendekatan nilai-nilai keagamaan dalam penyelesaian permasalahan siswa.

Meskipun demikian, penelitian yang mendalam mengenai bentuk kerja sama antara guru BK dan guru PAI dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di tingkat SMP masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada peran guru BK sendiri, tanpa menjelaskan kemungkinan kerja sama dengan guru lain, terutama guru PAI yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai moral dan spiritual siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana kerja sama antara guru BK dan guru PAI dapat meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di SMPN 2 Telukjambe Timur. Selain itu, penelitian ini juga mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya kerja sama tersebut, serta merumuskan model layanan bimbingan dan konseling yang terpadu dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi pedoman bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan konteks, terutama di sekolah dengan karakteristik yang serupa.

2. KAJIAN TEORITIS

Bimbingan dan konseling (BK) di lingkungan pendidikan adalah layanan yang sudah direncanakan dan diatur dengan rapi. Tujuannya adalah membantu siswa agar bisa mengembangkan kemampuan dan potensi diri secara optimal. BK dilakukan dengan cara konselor berinteraksi langsung dengan siswa, bisa secara pribadi atau dalam kelompok. Proses ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan siswa di berbagai bidang, seperti aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier (Konseling, n.d.). Konsep ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa BK di sekolah bertujuan untuk memberdayakan peserta didik serta mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Secara teoretis, layanan BK yang komprehensif biasanya terdiri dari tiga kategori

utama: preventif, kuratif, dan preservatif (Gladding & Davis, n.d.). Layanan preventif bertujuan mencegah munculnya masalah dengan memberikan bimbingan umum dan membantu mengembangkan keterampilan hidup. Layanan kuratif fokus pada menangani masalah yang sudah terjadi, biasanya dengan memberikan konseling secara individu atau dalam kelompok. Layanan preservatif bertujuan mempertahankan serta memperkuat kondisi positif siswa agar mereka tetap konsisten dalam perilaku dan prestasi.

Kerja sama antara guru BK dengan para pendidik lainnya, seperti Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat penting dalam sistem layanan BK di sekolah. Tugas Guru PAI adalah memberikan dasar moral dan spiritual bagi siswa, sedangkan tugas guru BK adalah membantu siswa dalam mengembangkan diri dan menyelesaikan masalah secara psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Hidayat (2021) di sebuah SMP menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kerja sama yang baik antara guru BK dan PAI cenderung memiliki suasana sekolah yang lebih positif dan tingkat tindakan kenakalan siswa yang lebih rendah.

Dalam konteks SMP, teori perkembangan remaja dari Hurlock (2018) sangat relevan, karena masa remaja adalah masa di mana anak - anak sedang mencari identitas diri dan rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sosial sekitar (*Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.Pdf*, n.d.). Peran guru BK sangat penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai dinamika yang terjadi di sekolah. Kemampuan guru BK dalam memberikan bimbingan dan pendampingan sangat bergantung pada kreativitas mereka dalam berinteraksi dengan siswa, serta kemampuan berkomunikasi yang baik, ditambah dukungan dari seluruh pihak di sekolah. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran guru BK tidak bisa berjalan sendirian, melainkan harus bekerja sama dengan berbagai unsur lain di sekolah. Salah satu cara untuk memperkuat efektivitas layanan BK adalah dengan bekerja sama dengan guru PAI dalam membentuk karakter siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan layanan di SMPN 2 Telukjambe Timur. Desain ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lengkap dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti, seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2014). Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu dengan memilih informan kunci yang memiliki pengetahuan langsung mengenai topik penelitian. Subjek penelitian terdiri dari satu orang Guru BK, Ibu Tri Handayani Ningsih, S.Pd., yang

sudah bekerja di sekolah tersebut sejak tahun 2016, serta dua orang siswa kelas IX, yaitu Syifa dan Adinda, yang pernah mengalami dan memahami proses layanan BK.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode utama. Pertama, melalui observasi pasif untuk melihat kondisi lingkungan sekolah, fasilitas ruang BK, serta interaksi yang terjadi di sana. Kedua, melakukan wawancara semi-terstruktur dengan panduan yang sudah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan kepada Guru BK dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan layanan BK, kerja sama yang terjadi, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka tentang peran BK. Semua tahap pengumpulan data dilakukan pada tanggal 10 September 2025 di lokasi penelitian.

Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen manusia, yang secara aktif terlibat dalam proses perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga pembuatan kesimpulan. Sebagai bantuan, digunakan panduan observasi dan wawancara sebagai alat tambahan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Ginting, 2016), yang melibatkan tiga tahapan sekaligus: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan dan memverifikasi data dari Guru BK dan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memastikan keandalan hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan konseling di sekolah adalah upaya sistematis untuk membantu siswa dalam mengembangkan aspek kehidupan pribadi, sosial, proses belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir mereka. Layanan ini dirancang untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan siswa secara individu, kelompok, maupun secara klasikal, disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, serta kondisi dan kesempatan yang dimiliki setiap peserta didik. Selain itu, pelayanan konseling berperan penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai kelemahan, hambatan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (*UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM*, n.d.).

Pelayanan konseling juga bertujuan meningkatkan keterampilan coping siswa sehingga mereka mampu menghadapi tekanan atau masalah secara lebih efektif. Dengan pendekatan yang holistik, konseling sekolah turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, dan kesiapan siswa dalam menghadapi masa depan. Selain itu, kolaborasi antara guru konselor, wali kelas, dan orang tua

sangat penting untuk menjamin keberhasilan proses konseling dan peningkatan kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh.

Model Layanan Trilogi: Preventif, Kuratif, dan Preservatif dalam Praktik

Guru BK di SMPN 2 Telukjambe Timur menerapkan sebuah model layanan komprehensif yang dapat dikategorikan ke dalam tiga pilar utama. **Pertama**, Layanan Preventif, yang difokuskan pada pencegahan masalah. Preventif adalah tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang tidak diinginkan di masa depan. Preventif termasuk dalam kategori pengendalian sosial, yaitu serangkaian langkah yang diambil untuk mencegah timbulnya pelanggaran yang belum terjadi. Dengan kata lain, preventif adalah upaya yang dilakukan sebelum suatu pelanggaran terjadi. Dalam tindakan preventif, individu atau masyarakat biasanya diarahkan, diajak, atau diingatkan agar tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan (Bagus & Putra, 2011). Hal ini diwujudkan melalui pendekatan proaktif, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Tri: "Guru BK memang tidak ada jam khusus, maka peran guru BK setiap pagi keliling kelas apabila tidak ada guru di kelas, maka guru BK masuk dan memberikan materi sesuai situasi dan kondisi." Kegiatan ini bukan hanya pengisi kekosongan, tetapi strategi guidance aktif untuk membangun kedekatan (rapport) dan menyampaikan materi pengembangan diri secara real-time.

Upaya guru BK adalah berusaha mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin muncul agar tidak dialami oleh siswa. Fungsi pencegahan dalam bimbingan dan konseling ini adalah agar siswa bisa terhindar dari berbagai permasalahan yang bisa mengganggu, menghambat, atau menyebabkan kerugian dalam proses perkembangannya. Dengan demikian, guru BK melakukan tindakan preventif agar berbagai masalah yang bisa menghambat perkembangan siswa bisa dicegah sejak awal, sehingga pertumbuhan dan perkembangan mereka berjalan lancar. Fungsi ini menempatkan bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk menjaga agar perkembangan siswa berlangsung secara optimal tanpa gangguan yang merugikan (Mtsn et al., 2023).

Kedua, Layanan Kuratif, yang dijalankan ketika masalah sudah muncul. Layanan ini dikemas secara modern dan tradisional. "Guru BK juga menyediakan layanan ini dengan berbentuk online seperti guru BK memberikan link google form," ujar Ibu Tri. Metode ini sangat efektif untuk menjangkau siswa yang memiliki kecemasan untuk bercerita secara tatap muka. Selain itu, pendekatan kelompok juga dilakukan melalui "pusat konseling remaja ini sebagai komunitas yang menaungi siswa yang memang mempunyai masalah, maka di dalamnya mereka saling berbagi cerita".

Kedua, layanan kuratif, yang diberikan ketika masalah sudah muncul. Layanan ini disajikan dalam bentuk modern dan tradisional. "Guru BK juga memberikan layanan ini secara online, seperti guru BK memberikan tautan Google Form," kata Ibu Tri. Metode ini sangat efektif untuk menjangkau siswa yang merasa cemas ketika harus bercerita secara langsung. Selain itu, pendekatan kelompok dilakukan melalui "pusat konseling remaja ini sebagai komunitas yang menaungi siswa yang memang memiliki masalah, maka di dalamnya mereka saling berbagi cerita".

Bimbingan korektif atau kuratif adalah layanan bimbingan khusus yang diberikan kepada siswa yang menghadapi masalah serius dan tidak bisa menyelesaikannya sendiri. Saat siswa mengalami hambatan, mereka biasanya mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan masalah tersebut, bahkan ada yang cenderung menghindari masalah yang dihadapi, seperti yang sering diungkapkan oleh siswa. Namun, jika upaya mandiri tersebut tidak berhasil menyelesaikan masalah, bimbingan kuratif hadir sebagai solusi, yaitu proses pendampingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengatasi masalah yang sudah melewati batas kemampuan mandiri mereka (Siswa, 2020).

Selain membantu menyelesaikan masalah yang mendesak, bimbingan kuratif juga berfungsi sebagai langkah pencegahan agar masalah tidak berkembang lebih jauh dan berdampak negatif pada perkembangan akademik maupun emosional siswa. Guru bimbingan memberikan pendekatan yang personal dan dukungan yang intensif agar siswa dapat kembali pulih dan berkembang secara optimal dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sosialnya.

Ketiga, Layanan Preservatif, yang bertujuan untuk menjaga kenyamanan psikologis siswa. Layanan ini bersifat pribadi dan penuh empati, dengan memberikan sapaan, senyuman, serta kegiatan lainnya yang mampu menciptakan rasa nyaman bagi peserta didik. Ini merupakan penerapan konsep positive regard dalam pendekatan konseling humanistik, yang menciptakan suasana sekolah yang lebih inklusif dan mendukung.

Pembentukan karakter yang baik harus dilakukan terus-menerus melalui pendidikan dan pelatihan, mulai dari lingkungan keluarga. Karena karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, maka penting untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian, moral, dan budi pekerti sejak awal. Tahap awal kehidupan anak merupakan momen yang sangat penting dalam membentuk fondasi kepribadian yang akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka saat dewasa. Pada masa ini, anak mulai mengembangkan kemampuan indera, kemampuan berpikir, serta memahami dan menginternalisasi standar nilai kepribadian dan moral yang akan mengarahkan perilaku mereka sepanjang hidup (Guidance et al., 2020).

Selain peran keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam memperkuat pembentukan karakter anak dengan memberikan contoh dan pengalaman nyata yang sesuai dengan nilai-nilai positif. Proses ini harus dilakukan dengan pengawasan dan perhatian yang terus menerus agar karakter yang terbentuk dapat menjadi dasar yang kuat dalam menjalani kehidupan pribadi dan sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya sekadar teori, tetapi menjadi tindakan nyata yang mencerminkan integritas dan tanggung jawab.

Kolaborasi Guru BK dan Guru PAI: Integrasi Nilai dalam Pembentukan Karakter

Temuan penting dari penelitian ini adalah kerja sama yang baik dan alami antara Guru BK dan Guru PAI. Kerja sama ini berjalan lancar karena keduanya memiliki tujuan yang sama. Ibu Tri menyatakan, "Guru BK dan Guru PAI memang memiliki visi yang sama dan tujuan yang mirip." Visi tersebut kemudian diterapkan dalam bentuk tindakan nyata di sekolah. Contohnya, ketika ada kasus pelanggaran norma seperti melarang pacaran, Guru BK akan berdiskusi dengan Guru PAI agar bisa memberikan nasihat berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Pendidikan tidak hanya tentang nilai akademik, tetapi juga penting dalam membentuk karakter siswa (Karakter et al., 2025).

Karakter merupakan gabungan dari sifat, sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai moral seseorang. Selain itu, pembentukan karakter melalui pendidikan bertujuan untuk mengembangkan integritas, tanggung jawab, serta kemampuan sosial agar siswa bisa menjadi pribadi yang beretika, berakhlak baik, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan nasional. Dalam hal ini, peran Guru BK dan Guru PAI sangat penting dan strategis. Meski fokusnya berbeda, kerja sama antara keduanya mampu menciptakan sinergi kuat dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa.

Guru BK dan Guru PAI memiliki hubungan yang sangat erat dalam membentuk akhlak siswa. Hal ini terlihat dari tugas masing-masing. Guru BK bertanggung jawab atas keselamatan dan perkembangan siswa karena salah satu tugasnya adalah memberikan bimbingan. Sementara itu, Guru PAI juga merasa bertanggung jawab atas moral dan akhlak siswa. Dasar psikologis dalam bimbingan konseling memberikan wawasan tentang perilaku individu yang menjadi objek bimbingan. Pemahaman ini sangat penting karena bidang kerja Guru BK berkaitan erat dengan perilaku siswa, yang perlu diubah atau dikembangkan untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul (Herdiani et al., 2018).

Sinergi antara Bimbingan dan Konseling (BK) dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) menciptakan sebuah model bimbingan yang menyeluruh. Model ini menggabungkan pendekatan psikologis yang dilakukan oleh guru BK dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan

oleh guru PAI. Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual, pemandu karakter, dan teladan moral bagi siswa. Dalam kerja sama ini, guru BK juga turut serta dalam merencanakan dan menerapkan program yang bertujuan memperkuat keimanan dan keagamaan siswa (Studi et al., 2024). Guru BK menangani aspek perilaku dan emosi siswa, sementara guru PAI memperkuat proses belajar melalui perspektif iman dan akhlak. Dengan demikian, pesan yang diberikan kepada siswa tidak hanya berasal dari logika psikologis, tetapi juga memiliki dampak spiritual yang dapat memengaruhi proses pembentukan karakter mereka secara mendalam.

Kerja sama antara Guru BK dan Guru PAI bukan hanya pilihan, tetapi merupakan keharusan untuk menciptakan pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan. Gabungan antara pendekatan normatif dan agama dari Guru PAI dengan pendekatan psikologis dan praktis dari Guru BK membentuk suasana belajar di mana nilai-nilai tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kolaborasi ini akhirnya akan melahirkan generasi yang tidak hanya berprestasi akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Tantangan dan Inovasi Guru BK dalam Menghadapi Kompleksitas Permasalahan Siswa

Guru BK di SMPN 2 Telukjambe Timur menghadapi tantangan yang cukup menyulitkan, sebagian besar berasal dari luar lingkungan sekolah. Menurut Ibu Tri, tantangan terbesar adalah dukungan dari orang tua. Hal ini terlihat dari kasus nyata di mana orang tua saling menunda tanggung jawab, seperti yang diungkapkan ibunya: "Masalah itu urusan bapaknya." Lalu bapaknya menjawab: "Masalah itu urusan ibunya." Situasi semacam ini membuat guru BK kesulitan, karena solusi yang benar-benar efektif seringkali membutuhkan perubahan di lingkungan keluarga. Meskipun begitu, guru BK tetap berusaha mencari solusi dengan berbagai inovasi. Untuk siswa yang mengalami kesulitan finansial hingga mengganggu kehadiran di sekolah, guru BK berusaha kreatif dengan mengumpulkan dana untuk membantu dan memberikan tumbler sebagai alat edukasi penghematan air di ruang BK. Inovasi-inovasi ini menunjukkan kemampuan guru BK dalam memanfaatkan sumber daya dan menyelesaikan masalah secara kontekstual, lebih dari sekadar peran konseling biasa.

Guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa mengasah kemampuan memecahkan masalah. Melalui kegiatan yang meningkatkan kemandirian, komunikasi, kerja sama, serta ketahanan emosional, siswa bisa berkembang lebih baik. Layanan bimbingan yang diberikan, baik secara individu maupun kelompok, mendukung pembelajaran keterampilan tersebut secara menyeluruh. Selain itu, pengelolaan layanan konseling yang melibatkan seluruh pihak, termasuk orang tua dan guru yang rutin berkomunikasi, sangat berpengaruh pada

keberhasilan program bimbingan. Dengan demikian, program tersebut mampu memberikan dampak positif pada perkembangan siswa secara menyeluruh. Referensi terkait bisa ditemukan dalam jurnal dari MTsS Yati Kamang Mudik yang membahas penelitian tentang peran guru BK dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa (Silvanus & Matin, 2021).

Guru BK menunjukkan kreativitas dalam mengatasi kesulitan finansial siswa yang menghambat partisipasi mereka di sekolah. Mereka melakukan koordinasi untuk mendapatkan bantuan dana dan memberikan informasi sederhana tentang cara menghemat uang, seperti menyediakan fasilitas pengisian air menggunakan botol tumbler di ruang BK. Inovasi ini menunjukkan kemampuan guru BK dalam mengelola sumber daya secara efektif serta menggunakan pendekatan pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini melebihi peran konseling biasa yang hanya fokus pada bantuan individu. Penelitian menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung layanan bimbingan konseling. Mereka harus terus menjaga komunikasi baik, memberikan dukungan emosional, dan aktif terlibat dalam proses konseling agar pertumbuhan anak bisa optimal. Selain itu, guru BK juga mengembangkan berbagai inovasi untuk menangani berbagai masalah siswa, seperti program pelatihan empati, konseling individu dan kelompok, serta menggunakan teknologi untuk pelaporan dan tindakan cepat, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung.

Pengarahan dan bimbingan dari pendidik memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi, terutama dalam membantu mereka mengenali diri sendiri. Dengan adanya bimbingan ini, diharapkan guru BK mampu menghadapi berbagai masalah dan perilaku yang muncul selama pembelajaran. Tujuannya adalah agar guru BK bisa membantu siswa mencegah dan menangani berbagai masalah yang melibatkan siswa dan orang tua. Selain itu, diharapkan guru BK juga memperoleh pengetahuan yang baik tentang hubungan antar manusia, komunikasi yang efektif, serta kemampuan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di lingkungan sekolah dan keluarga siswa (Di et al., 2023).

Secara keseluruhan, guru BK di SMPN 2 Telukjambe Timur tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan konseling tradisional, tetapi juga sebagai inovator dan fasilitator yang mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal serta melibatkan berbagai pihak, khususnya keluarga siswa, guna menciptakan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Refleksi untuk Calon Pendidik: Guru PAI sebagai Teladan yang Menyeimbangkan Ilmu dan Amal

Guru adalah orang yang bekerja di bidang mengajar. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru dianggap sebagai

tenaga pendidik yang memiliki keahlian dan profesional. Tugas utama seorang guru adalah mengajar, memberi bimbingan, memberi arahan, memberikan latihan, serta mengevaluasi siswa. Selain itu, guru juga bertugas mengajar di berbagai tingkat pendidikan, seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah melalui jalur pendidikan formal (Indonesia, 2005).

Hasil observasi dan refleksi menunjukkan pesan penting terkait pendidikan guru, khususnya untuk Guru PAI. Ibu Tri menyampaikan bahwa seorang Guru PAI harus menjadi contoh yang baik dari ujung rambut hingga ujung kaki. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan keteladanan adalah aspek utama. Selain itu, beliau juga mengingatkan dengan sebuah analogi yang kuat, yaitu "Pohon tidak akan berbuah jika tidak memiliki buah, dan ilmu tanpa amal sama artinya dengan pohon tanpa buah," yang menegaskan bahwa integritas pribadi adalah syarat mutlak bagi seorang Guru PAI. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan dunia, tetapi juga membimbing siswa menuju kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, proses pembentukan calon guru PAI harus dimulai dari pengembangan karakter dan akhlak yang mulia, agar mereka mampu menjadi figur yang inspiratif dan efektif dalam membimbing serta menasehati siswa, baik secara pribadi maupun kolaboratif dengan guru BK. Berdasarkan pentingnya pendidikan agama Islam, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai akhlakul karimah (Islamica, 2013).

Proses belajar membantu siswa memahami nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi dasar dalam membentuk kepribadian dan sikap mereka. Guru PAI terus-menerus mengajarkan nilai-nilai tersebut sebagai dasar dalam mengajar, sehingga nilai-nilai itu tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti empati, menghormati orang lain, bersabar dalam menghadapi berbagai situasi, serta sopan dalam berbicara dan bersikap, diintegrasikan dalam pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah pribadi yang memiliki karakter kuat dan berakhlak baik (Erwina et al., 2025).

Jika pembelajaran disampaikan sesuai dengan konteks, siswa akan lebih memahami pentingnya nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga membantu mereka menjadi lebih berpikir jernih, lebih dewasa secara emosional, dan berkembang secara spiritual. Selain itu, dengan menerapkan nilai-nilai Islam, suasana kelas menjadi lebih tenang, serta mendorong terbentuknya komunitas belajar yang saling menghormati dan memiliki sikap toleran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 2 Telukjambe Timur berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena penerapan model layanan trilogi yang terdiri dari tiga aspek, yaitu pencegahan, penanganan, dan pelestarian. Guru BK memiliki peran yang kreatif, inovatif, dan komunikatif. Peran ini didukung oleh kerja sama yang baik dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kerja sama ini membantu membentuk karakter siswa karena memiliki tujuan yang sama dan menggabungkan nilai-nilai psikologis serta spiritual. Meski begitu, ada tantangan utama yang muncul, yaitu kurangnya dukungan dari orang tua dan pengaruh kondisi eksternal terhadap siswa. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Dari hasil penelitian tersebut, disarankan agar sekolah membuat forum rutin yang melibatkan Guru BK, Guru PAI, dan wali kelas agar program bimbingan dapat berjalan lebih terpadu. Keterlibatan orang tua melalui program pengasuhan juga sangat penting, karena bisa meningkatkan perhatian dan tanggung jawab mereka terhadap perkembangan anak. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar subyek dan lokasi penelitian dikembangkan agar hasilnya dapat diterapkan lebih luas dan mengeksplorasi faktor-faktor pendukung kerja sama guru dalam berbagai konteks. Keterbatasan dari penelitian ini adalah lingkup yang hanya mencakup satu sekolah dan jumlah partisipan yang masih terbatas, sehingga hasilnya belum bisa digunakan secara umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian artikel yang diambil dari hasil penelitian ini tidak dilakukan oleh penulis saja. Namun banyaknya dukungan bahkan arahan yang diberikan kepada penulis. Maka penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada: Ibu Nur Aini Farida, S.pd. I. , M.pd. selaku dosen pengampu yang banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis. Sekolah SMPN 2 Telukjambe Timur yang berkenan memberikan izin untuk menggali data teori. Ibu Hj. Tri Handayanin, S.pd. selaku salah satu guru BK yang berkenan di wawancara oleh penulis sehingga bisa mendapatkan data teori tersebut. Teman-teman kelas Pai C angkatan 2023 yang kebersamaian penulis dan tempat saling berdiskusi.

Semoga artikel ini bisa bermanfaat untuk berbagai kalangan dan bisa menjadi kebaikan untuk penulis.

DAFTAR REFERENSI

- Bagus, I., & Putra, S. (2011). *Sosial control: Sifat dan sanksi sebagai sarana* (pp. 27–32).
- Di, K., Swasta, S. M. P., & Nasional, P. (2023). *[Artikel tanpa judul]*. *Jurnal X*, 2(3).
- Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf. (n.d.). *Dokumen PDF tidak dipublikasikan*.
- Erwina, M. A., Kustati, M., & Septriyantri, N. (2025). Upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosi dan komunikasi siswa di SMAN 11 Merangin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 633–646.
- Ginting, R. (2016). Peran orang tua dalam pendidikan anak gifted pada komunitas Parents Support Group for Gifted Children Jogja. *NASPA Journal*, 42(4), 1–10.
- Gladding, S. T., & Davis, P. K. M. (n.d.). *A counseling specialty*. [Manuskrip tidak diterbitkan].
- Guidance, E., Journal, C. D., & Santosa, B. (2020). Upaya preventif guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa di MAN 3 Agam Kubang Putih. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 23–29.
- Herdiani, M., Kusnawan, A., & Tajiri, H. (2018). Strategi kolaboratif guru BK dengan guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 6, 20–37.
- Indonesia, R. (2005). *Presiden Republik Indonesia: Peraturan atau dokumen resmi pemerintah*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Islamica, T. (2013). Peran guru pendidikan agama Islam sebagai model. *Jurnal Islamica*, 1(2), 50–57.
- Karakter, M., Didik, P., & Smpn, D. I. (2025). Kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran dalam pembinaan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(4), 1691–1700.
- Konseling, D. A. N. (n.d.). *[Dokumen tanpa judul]*.
- Mtsn, D., Pariaman, P., Faturrahman, F., Aprison, W., & Yusri, F. (2023). Upaya guru BK dalam meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 43–51.
- Silvanus, Y., & Matin, D. (2021). Strengthening character education through guidance and counseling management. *Journal of Counseling and Education*, 5(2), 279–286.
- Siswa, K. D. (2020). *[Dokumen tidak berjudul]*.
- Studi, P., Agama, P., & Tarbiyah, F. (2024). Sinergi guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling dalam meningkatkan efikasi diri siswa di MAN 3 Bantul. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 3(2).
- UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM. (n.d.). *[Artikel tidak berjudul]*, 112–134.